

**THE RELATIONSHIP KNOWLEDGE AND EXPERIENCE  
OF SEXUALLY TRANSMITTED DISEASE INFECTION  
IN FEMALE SEX WORKERS WITH  
PRACTICE CONDOM USE**

Sang Ayu Made Sri Purnami<sup>1</sup>, Ni Wayan Ariyani<sup>2</sup>, Ni Wayan Armini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar,

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar

Email : [ariyanawayan@ymail.com](mailto:ariyanawayan@ymail.com)

**ABSTRACT**

*Sexually transmitted diseases is a diseases that transmitted through sexual intercourse. High-risk group of sexually transmitted diseases are female sex workers who did not use condoms consistently. This study aims to analyze the relationship between knowledge and experience of sexually transmitted disease infections in female sex workers with practice condom use at Puskesmas IIDenpasar Selatan. The design of this study is observational analytic with cross sectional approach.. The study period 1 to 18 December 2013. Measurement of each variable using interview guides research on 50 respondents. The results showed 54% had good knowledge, have experience of sexually transmitted disease infections 76% and only 34% of respondents use condoms consistently. There is a significant relationship between knowledge and practice in the use of condoms which p value based on chi-square was 0.000. There isn't relationship between the experience of sexually transmitted infections by using condoms practice which is based on Fisher 's exact p value was 0.07. I recommend to increase the knowledge of female sex workers with regular education. Also recommend to develop research to analyze other factors that affect the practice of Female Sex Workers in using condoms by using a larger sample.*

**Keyword : Knowledge, Experience, Female Sex Workers, Condom**

## PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan penyakit yang cara penularannya melalui hubungan seksual. Salah satu PMS yang berbahaya adalah *human immunodeficiency virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)*. HIV/AIDS termasuk penyakit paling berbahaya di dunia karena belum dapat disembuhkan dan merusak kekebalan tubuh manusia untuk melawan penyakit apapun.<sup>1</sup> Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia prevalensi kasus AIDS di Indonesia sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan Maret 2013 sebesar 14,5 per 100.000 penduduk. Bali merupakan Provinsi dengan prevalensi tertinggi kedua (77,8) setelah Provinsi Papua (245,3).<sup>2</sup> Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2012) melaporkan jumlah kasus baru PMS termasuk HIV/AIDS di Bali sebanyak 5.428 kasus dan 44 diantaranya meninggal dunia. Jumlah kasus baru tertinggi adalah Kota Denpasar sebanyak 2386 kasus. Kelompok seksual yang berperilaku berisiko tinggi mengalami PMS yaitu wanita pekerja seks (WPS).<sup>3</sup>

Komisi Penanggulangan AIDS Denpasar melaporkan hasil survei pada Maret 2012 bahwa hanya 39% WPS yang konsisten menawarkan dan menggunakan kondom dengan pelanggannya dalam seminggu terakhir. Penggunaan kondom yang rendah dapat meningkatkan penularan PMS khususnya HIV/AIDS.<sup>4</sup>

Salah satu Puskesmas yang memiliki perhatian khusus terhadap PMS adalah Puskesmas II Denpasar Selatan. Sebagai salah satu Puskesmas induk yang terdapat di wilayah kerja Denpasar Selatan mempunyai program unggulan yaitu klinik khusus yang menangani PMS. Klinik PMS menjadi unggulan karena wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan banyak terdapat lokasi yang dihuni oleh WPS. Jumlah kunjungan WPS di Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2012 adalah 1384 orang dengan rata-rata kunjungan per hari 5-6 orang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan pengetahuan dan pengalaman terinfeksi penyakit menular seksual pada wanita pekerja seks dengan praktik penggunaan kondom?”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan pengalaman terinfeksi penyakit menular seksual pada wanita pekerja seks dengan praktik penggunaan kondom.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dimana saat penelitian pengamatan hanya dilakukan satu kali saja dan subjek penelitian dikumpulkan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan. Pelaksanaan penelitian pada tanggal 1 Desember 2013 dan 18 Desember 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seks di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan. Kriteria eksklusinya adalah wanita pekerja seks yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dan tidak melakukan hubungan seksual dalam satu minggu terakhir. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seks yang memenuhi kriteria inklusi. Besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Lemeshow. Teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability sampling* dengan *consecutive sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi.<sup>5</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Calon responden merupakan WPS yang berkunjung ke Puskesmas II Denpasar Selatan dengan membuat perjanjian terlebih dahulu dengan petugas Puskesmas. Sebelum dilakukannya wawancara calon responden ditanya apakah bersedia menjadi responden penelitian. Apabila bersedia menjadi responden, maka dilanjutkan dengan penandatanganan *informed consent*. Setelah responden menandatangani *informed consent*, kemudian dilakukan wawancara untuk mengumpulkan data.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dalam empat tahap yaitu *editing*, *coding*, *scoring* dan *entering*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat untuk menganalisis pengetahuan mengenai penyakit menular seksual, pengalaman terinfeksi penyakit menular seksual dan praktik penggunaan kondom selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan praktik, dan hubungan antara pengalaman dengan praktik.

## HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seks yang berada di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan dalam kurun waktu penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Responden penelitian berjumlah 50 orang.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik	f	%
<b>Pendidikan</b>		
a. SD	23	46
b. SMP	20	40
c. SMA	7	14
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
a. <20	3	6
b. 20-35	39	78
c. >35	8	16
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Lama kerja</b>		
a. < 6 bulan	5	10
b. ≥ 6 bulan	45	90
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Riwayat Hamil</b>		
a. Pernah	40	80
b. Tidak pernah	10	20
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel 1, menunjukkan sebaran karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan ditemukan bahwa hanya 14% (7 orang) berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagian besar responden berusia 20 sampai dengan 35 tahun 78% (39 orang). Sebagian besar responden 90% (45 orang) bekerja selama enam bulan atau lebih.

**Tabel 2**  
**Negosiasi WPS dalam Penggunaan Kondom**

No	Negosiasi	f	%
a.	Melakukan	41	82
b.	Tidak melakukan	9	18
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden 82% (41 orang) melakukan negosiasi kepada pelanggan untuk menggunakan kondom.

**Tabel 3**  
**Jumlah Pelanggan WPS Rata-Rata Per Hari**

No	Jumlah Pelanggan	f	%
a.	1-2 orang	27	54
b.	3-4 orang	17	34
c.	> 4 orang	6	12
Total		50	100

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden 54% (27 orang) mempunyai pelanggan rata-rata per hari 1-2 orang.

**Tabel 4**  
**Distribusi Pengetahuan Mengenai Penyakit Menular Seksual**

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	27	54
Cukup	23	46
Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa lebih dari sebagian responden 54 % (27 orang) mempunyai pengetahuan yang baik mengenai penyakit menular seksual.

**Tabel 5**  
**Pengalaman Terinfeksi Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks**

Pengalaman	f	%
Pernah mengalami	38	76
Tidak pernah mengalami	12	24
Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 5, dapatdiketahuibahwa sebagian besar responden 76% (38 orang) pernah mengalami penyakit menular seksual.

**Tabel 6**  
**Jenis Penyakit Menular Seksual yang Ditemukan pada Wanita Pekerja Seks**

Jenis PMS	f	%
<i>Servicitis</i>	10	26
<i>Candidiasis</i>	6	16
<i>Bakterial vaginosis</i>	15	39
Sipilis	2	5
<i>Bartholinitis</i>	1	3
<i>Condiloma Accuminata</i>	2	5
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden yang pernah terinfeksi penyakit menular seksual 53% (20 orang) mengalami *servicitis*.

**Tabel 7**  
**Distribusi Praktik Penggunaan Kondom**

No.	Praktik	f	%
1	Menggunakan	17	34
2	Tidak Menggunakan	33	66
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden 66% (33 orang) tidak menggunakan kondom secara konsisten dalam satu minggu terakhir.

**Tabel 8**  
**Hubungan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan praktik penggunaan kondom**

Pengetahuan	Praktik		X <sup>2</sup>	p value
	Menggunakan	Tidak Menggunakan		
Baik	15	12	12,154	0,000
Cukup	2	21		

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang penyakit menular seksual yang menggunakan kondom sebanyak 30 orang dan sebanyak 12 orang tidak menggunakan. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak dua orang menggunakan kondom dan 21 orang tidak menggunakan kondom. Berdasarkan uji analisis hubungan pengetahuan dengan praktik penggunaan kondom menggunakan analisa *Chi-Square* didapatkan nilai sebesar

12,154 (*p value*0,000) nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan praktik penggunaan kondom.

**Tabel 9**  
**Hubungan antara pengalaman terinfeksi penyakit menular seksual dengan praktik penggunaan kondom**

Pengetahuan	Praktik		<i>p value</i>
	Menggunakan	Tidak Menggunakan	
Berpengalaman	10	28	0,077
Tidak berpengalaman	7	5	

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengalaman terinfeksi penyakit menular seksual sebanyak 38 orang, terdiri dari 10 orang menggunakan kondom dan 28 orang tidak menggunakan kondom. Kemudian responden yang tidak memiliki pengalaman terinfeksi penyakit menular seksual yaitu tujuh orang menggunakan kondom serta lima orang tidak menggunakan kondom. Dari hasil pengamatan tersebut ditemukan nilai *expected cell* responden yang tidak memiliki pengalaman terinfeksi dan menggunakan kondom kurang dari lima sehingga digunakan uji alternatif *Fisher's Exact Test*. Dari hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh *p value*0,077. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman terinfeksi penyakit menular seksual dengan praktik penggunaan kondom.

## PEMBAHASAN

Lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan baik tentang PMS, sebagian besar dari responden tahu hanya sebatas pernah mendengar nama penyakitnya dan pemahamannya masih bercampur antara pengetahuan yang benar dengan mitos yang keliru. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti pengalaman, tingkat pendidikan, umur, sumber informasi, penghasilan dan sosial budaya.<sup>6</sup>Tingkat pendidikan responden yang rata-rata lulusan Sekolah Dasar tersebut, ada pula yang mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan pengetahuan responden mengenai penyakit menular seksual tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya informasi dari petugas Puskesmas yang secara rutin memberikan informasi. Disamping itu petugas lapangan dari yayasan dan LSM juga memberikan penyuluhan mengenai PMS ke lokalisasi. Sumber informasi juga didapat melalui media cetak seperti dari brosur dan

koran. Sebagian besar WPS berusia 20-35 tahun sehingga dapat menerima dengan baik informasi dan pendidikan kesehatan yang diperoleh. Usia WPS yang lebih tua cenderung terjadinya penurunan daya ingat serta kreativitas.<sup>7</sup> Sebagian besar WPS bekerja dalam jangka waktu kurang dari enam bulan sehingga keterpaparan informasi mengenai penyakit menular seksual telah didapat setiap bulannya.

Status sosial ekonomi rendah dapat meningkatkan resiko karena kemungkinan perawatan pencegahan atau pendidikan yang tidak memadai untuk mengurangi resiko PMS. Kurangnya akses ke perawatan medis sering kali bukan karena kurangnya fasilitas tetapi juga akibat adanya stigma negatif yang menyebabkan wanita sering malu untuk memanfaatkan fasilitas yang ada.

Kejadian PMS pada wanita pekerja seks kecenderungannya meningkat di Puskesmas II Denpasar Selatan. Perilaku penggunaan kondom yang tidak konsisten turut serta meningkatkan PMS. Disamping itu, para WPS yang tingkat mobilitasnya tinggi dan sering berpindah-pindah lokasi dapat mempersulit pelacakan dan proses perawatan. Walaupun sedang dalam kondisi sakit mereka tetap melayani para pelanggannya. Daya tawar WPS yang rendah justru dapat menyebabkan mereka hanya bisa pasrah untuk tidak menggunakan kondom saat melayani pelanggannya.

WPS yang memiliki pengalaman PMS ternyata walaupun memiliki pengetahuan mengenai penyakit menular seksual dan manfaat kondom namun tidak berpengaruh dalam perilakunya menggunakan kondom. Hal tersebut dikarenakan WPS pelanggan yang menentukan bersedia menggunakan atau tidak. WPS yang membutuhkan uang cenderung untuk menuruti keinginan pelanggannya. Apalagi persaingan yang ketat dikalangan WPS untuk mendapat pelanggan. WPS yang baru bekerja sebagai pekerja seks belum mempunyai pengalaman terinfeksi PMS sehingga belum terlalu berbeda antara menggunakan dan tidak menggunakan.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh East *et. al* (2011) tentang pengalaman negosiasi pemakaian kondom wanita muda yang aktif secara seksual ditemukan tidak ada satupun responden yang berniat menawarkan kondom terlebih dahulu. Beberapa diantaranya mengandalkan pasangan prianya untuk berinisiatif menggunakan kondom, sebagian karena kekerasan dan ketidaksetaraan gender dalam hubungan seksual mereka, dan beberapa berpikir bahwa penggunaan kondom itu tidak perlu karena keyakinan bahwa mereka aman dengan hubungan monogami. Bahkan setelah mereka didiagnosa terkena PMS, mereka tidak berdaya dan merasa tidak bisa asertif untuk memulai

penggunaan kondom dengan pasangan seks berikutnya, sehingga perilaku seksual berisiko tinggi berlanjut.<sup>8</sup>

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sebagian responden (54%) memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit menular seksual. Sebagian besar responden (76%) memiliki pengalaman terinfeksi penyakit menular seksual. Lebih dari sebagian responden (66%) tidak menggunakan kondom. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan mengenai PMS dengan praktik penggunaan kondom dimana nilai uji *chi square* sebesar 12,154 (*p value* 0,000). Pengetahuan mengenai penyakit menular seksual diperoleh dari berbagai sumber informasi di lingkungan sekitar WPS. Pengetahuan yang baik akan mendukung WPS untuk menentukan tindakan yang terbaik bagi dirinya. Dalam penelitian ini, pengetahuan WPS mengenai penyakit menular seksual dapat dikatakan baik namun, WPS kurang memahami upaya pencegahan dan penanganan PMS dengan baik. Beberapa WPS melakukan upaya pencegahan dengan minum jamu atau antibiotic untuk mencegah penularan PMS. Tidak terdapat hubungan antara pengalaman terinfeksi penyakit menular seksual dengan praktik penggunaan kondom berdasarkan uji *Fisher Exact* didapatkan nilai *p value* 0,07 > 0,05. Wanita pekerja seks yang pernah mengalami penyakit menular seksual tidak mempunyai keyakinan diri untuk selalu menggunakan kondom karena daya tawar yang dimiliki kepada pelanggannya rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada pihak Puskesmas II Denpasar Selatan agar dapat meningkatkan pengetahuan WPS mengenai PMS terutama mengenai cara pencegahan penularan PMS dan aturan dalam mengkonsumsi antibiotik serta senantiasa memberikan motivasi kepada WPS untuk mengikuti pembinaan dan penyuluhan mengenai PMS serta peningkatan kesadaran WPS dalam penggunaan kondom. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan turut menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi WPS dalam praktik menggunakan kondom.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Manuaba, dkk. 2009, Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC
2. Kementerian Kesehatan RI, 2013, Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Tahun 2013, Jakarta: Kementerian Kesehatan
3. Dinas kesehatan Provinsi Bali. 2012, Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2011; Denpasar: t.p.
4. KPA Nasional, 2010, Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS 2007-2010, (online), available <http://www.aidsindonesia.or.id/>
5. Sugiyono., 2010, Statistik Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta
6. Notoadmodjo, dkk. 2005,Teori dan Aplikasi Promosi Kesehatan, Jakarta : PT. Rineka Cipta
7. Nursalam. 2008, Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta : Salemba Medika
8. East, et al. East L, et al. 2011, *Condom negotiation: Experiences of sexually active youngwomen. Journal of Advanced Nursing*, p: 77-8